

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman secara global sangatlah cepat sehingga seluruh Negara di dunia berusaha *update* dengan menyiapkan generasi-generasi yang unggul (Nawanti, 2023). Menurut (Lukum, 2019) Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab social. Era ini akan menginduksi revolusi pendidikan menjadi pendidikan 4.0 yang menuntut perubahan yang fundamental dalam proses pembelajaran.

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena dapat menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi manusia untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna. Sehingga dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah suatu usaha yang dapat mewujudkan proses belajar mengajar pada anak dengan aktif dan kreatif agar dapat menimbulkan pola pikir yang baik untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode - metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Erlesa Putriani Saragi, Yanti Arasi Sidabutar, 2023) .

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah selayaknya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan adalah proses transfer ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan membantu manusia untuk memahami diri sendiri, lingkungannya, dan perannya dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membentuk karakter, dan mempersiapkan masa depan. Pendidikan juga merupakan pilar utama pembangunan suatu bangsa yang berperan dalam mencetak generasi yang cerdas, kompeten, dan berkarakter. Kualitas pendidikan diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah hasil belajar siswa (Annisa, 2022).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah berupaya mencakup seluruh faktor-faktor pendidikan seperti: pengadaan buku ajar, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, dan proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan itu sering juga disebut dengan komponen-komponen Pendidikan. Komponen-komponen Pendidikan tersebut, yaitu: Siswa atau peserta didik, Guru dan Non guru, Administrasi Sekolah, Kurikulum, Anggaran Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Corak Kebudayaan, Kondisi Ekonomi, Masyarakat sekitar, Kependudukan dan Politik, Semua komponen tersebut dapat berpengaruh terhadap proses Pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Purba et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkai tentang kutipan diatas bahwa Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah Pendidikan tidak bisa diselenggarakan hanya sebatas terselenggara saja namun harus diselenggarakan dengan sengaja dan direncanakan. Perencanaan pendidikan dilakukan oleh semua stakeholder yang berkepentingan yaitu pemerintah pusat dan daerah (makroskopis) dan pihak sekolah (mikroskopis). Secara makroskopis merencanakan kebijakan-kebijakan tentang segala hal yang dibutuhkan dalam pendidikan sedangkan secara mikroskopis merencanakan segala bentuk operasional. Perencanaan sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai. Tanpa perencanaan yang baik, maka akan susah untuk mencapai keberhasilan.

Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pada pokok pikiran yang kedua ini

adanya pengerucutan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Selain itu, terlihat juga ada dua kegiatan utama dalam pendidikan yaitu: mewujudkan suasana belajar, Mewujudkan proses pembelajaran, Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa.

Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan social. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Pendidikan satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui perubahan pola pikir pendidik, Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting untuk meningkatkan Kualitas, artinya dalam pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Serta kuantitas, artinya dalam pendidikan adalah sebagai tolak ukur dalam pembelajaran untuk menyelesaikan begitu banyak masalah yang dihadapi (Rusdyi, 2022). Maka melalui pendidikan, siswa harus dilatihartinya Seorang Guru harus pandai memilih cara belajar yang tepat. Pemilihan cara belajar ini bisa menjadi tolak ukur apakah Siswa merasa jenuh dalam kegiatan belajarnya atau bahkan merasa semangat dengan cara yang diterapkan. Untuk meningkatkan keterampilan Siswa, harus menerapkan cara belajar yang komunikatif sehingga

Siswa pun terdorong untuk turut aktif di dalam kelas. Seperti memberikan contoh-contoh relevan yang terjadi dilapangan saat memberikan materi pelajaran yang sedang diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran (Ati & Setiawan, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka pembelajaran harus dilaksanakan sebaik-baiknya untuk membantu perkembangan siswa dalam memperoleh tingkat kedewasaan, berpikir dan bertindak laku yang benar, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan (Suardin, 2022). Salah satu upaya pemerintah untuk tujuan pendidikan tersebut adalah dengan dilakukannya pengembangan kurikulum dan untuk mendapatkan itu semua diperlukan paradigma baru oleh seorang guru terhadap suatu perlakuan yang berbeda pada pengetahuan, yang biasanya pembelajaran berpusat pada guru akan berubah menjadi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (Afifah et al., 2022). Untuk perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, penerapan strategi, model pembelajaran serta cara mengajar yang efektif (Cahyani et al., 2022). Dalam perubahan kurikulum cara mengajar seorang guru harus mempengaruhi perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan tolak ukur pembelajaran dalam lingkup sekolah (Pramestika et al., 2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, di perlukan alat parantara yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus di gunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan belajar mengajar pada berbagai jenis tingkat sekolah Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Komponen penting dari proses pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagaimana pendidikan dilaksanakan, Hal ini karena sekolah menerapkan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum (insan, 2023). Kurikulum diperlukan untuk setiap proses pembelajaran. Kurikulum acuan bagi proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, kurikulum, tidak hanya sebagai seperangkat dokumen tetapi juga sebagai alat dan acuan bagi pendidik untuk digunakan dalam rangka menyelenggarakan proses pendidikan yang terbaik dan mencapai tujuan pendidikan nasional, tidak boleh dianggap

remeh. Tanpa pemahaman tentang kurikulum itu sendiri, bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif (Firmansyah, 2023).

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Nyatanya, kurikulum sering diubah hingga saat ini perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi di mulai dari tahun 1947 hingga tahun 2013. Menurut (Suryaman, 2020) perubahan kurikulum pendidikan disebabkan terjadinya pergeseran konsep pembelajaran dikarenakan adanya tuntutan pembelajaran yang di tunjang oleh IPTEK. Dari peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharapakan para peserta didik meningkatkan upaya memperbsnysk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Semakin berkembangnya suatu Negara maka ilmu yang diajarkan pun dikembangkan dan disempurnakan terus menerus. Arah dan tujuan pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamikan sosial yang di sebabkan dari berbagai faktor internal maupun eksternal.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Kemunculan pandemi Covid-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi Covid-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah, 2024).

Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar di kelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak (Sit & Assingkily, 2024). Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek

untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2024). Serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah (Onyema, et.al., 2024). Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang disampaikan oleh (Adi, et.al., 2024) berkaitan dengan dampak pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19, yang menyebutkan bahwa keterbatasan interaksi langsung serta ketersediaan aksesibilitas yang terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Pandemi Covid-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap terjadi perubahan pada kurikulum, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu (Ariga, 2024).

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah Perbedaan tersebut mengikuti satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan. Kurikulum 13 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilaian dari segi pengetahuanya (Rahmatul Adla & Maulia, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pada

pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka Belajar ini menganut pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam implementasinya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik dalam setiap tingkat jenjang pendidikannya (Fian, 2022).

Kurikulum Merdeka selain mewujudkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa juga menambah muatan nilai-nilai karakter, yaitu yang disebut dengan profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum ini adalah keberlanjutan dari Kurikulum 2013 dan bisa diterapkan sebagai opsi. Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Menurut (Darmawan dan Winataputra, 2023) Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut (Riyanto, 2023) Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kurikulum merdeka, seperti problem based learning, discovery-based learning, project-based learning, Kooperatif, Inquiry learning dan lain sebagainya.

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran Suprijono dalam (Pitriyani, 2023). belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan

seseorang secara alamiah (Khasanah, 2023). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori di atas bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai suatu hal yang baru di dalam proses pembelajaran (Lutfiandi & Hartanto, 2023).

Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Haizatul and Rahmat, 2024). Dalam proses pembelajaran siswa melalui berbagai tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran, Tahapan akhir dari proses ini yaitu hasil belajar, yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah penambahan informasi dan kemampuan baru yang diberi guru dan harus dimiliki siswa (Evi & Indarini, 2022). Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar memperoleh ilmu yang diberi guru, tetapi juga melibatkan berbagai pembelajaran mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik (Purba et al., 2022). Keadaan belajar yang dibuat guru sebagai pendesain pembelajaran untuk memberikan peluang besar bagi siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peran seorang guru disekolah untuk mengembangkan setiap kemampuan dan bakat siswa sehingga ada pembelajaran yang menantang dan kompleks (Herutomo & Masrianingsih, 2022).

Hasil belajar adalah perolehan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa berdasarkan pengalaman belajar (Novita & Sundari, 2020). Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Rosyid, 2021). Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pitriyani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Hasil belajar

juga diartikan sebagai tingkat pencapaian peserta didik dalam materi pelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai mata pelajaran tertentu. Begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal maka ia tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang tidak maksimal akan berpengaruh pada menurunnya mutu pendidikan. Salah satu gejala yang paling erat untuk menurunkan mutu pendidikan adalah rendahnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari gejala-gejala nilai yang masih dibawah Kompensasi Ketuntasan Minimal (KKM) (Samad et al., 2021).

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran (Mata pelajaran apapun), salah satu mata pelajaran yang dibahas penulis dalam penelitian ini yaitu IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dipelajari di SMP, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hasil belajar IPA siswa SMP masih belum memuaskan.. Oleh sebab itu, hasil belajar sangatlah penting untuk dicapai siswa disekolah, karena hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa dalam menguasai materi yang diajari oleh guru terutama dalam pelajaran IPA (Avico et al., 2019).

IPA merupakan suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda tak hidup secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Khasna et al., 2023). Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan semua proses kehidupannya. Ilmu alamiah atau sering disebut ilmu pengetahuan alam (*natural science*) adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam , meliputi asal mula alam semesta dengan segala isinya, termasuk proses, mekanisme, sifat benda maupun peristiwa yang terjadi. Pengetahuan yang diperoleh dari alam semesta ini selanjutnya merupakan dasar dari pengembangan ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA adalah tubuh dari pengetahuan yang dibentuk dari proses inquiry yang terus menerus dan dilakukan orang yang bergerak dibidang sains. Ilmu Pengetahuan Alam biasa disebut dengan istilah sains. IPA atau sains merupakan ilmu

pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dan isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya berdasarkan pengembangan para ahli melalui serangkaian proses ilmiah dengan teliti dan hati-hati. Oleh karena itu, IPA selalu berdasarkan dari hasil observasi (Faradita & Suweleh, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (observasi) yang telah di laksanakan calon peneliti pada bulan januari 2024 di SMP Negeri 2 tuhemberua bahwa calon peneliti menemukan sebuah permasalahan, Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VII-1 dan VII-2 serta wawancara kepada guru mata pelajaran IPA terhadap proses pemebelajaran yang di hadapi guru di kelas yaitu, siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas masih kurang aktif, mengganggu teman saat guru mengajar, ini disebabkan karena pembelajaran yang kurang bervariasi, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pernyataan selanjutnya di sampaikan guru hal ini tidak sepenuhnya berasal dari siswa tetapi sebagian guru juga di dalam kegiatan belajar mengajar model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru sehingga tidak mampu mendorong keterlibatan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai observasi selama proses pembelajaran berlangsung sebagian kecil siswa memperhatikan dan mengikuti penjelasan dari guru dengan baik dan sebagian siswa lain juga kurang memperhatikan dan terlihat tidak aktif dalam pembelajaran. Selain model pembelajaran konvensional, adapun model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu model pembelajaran kooperatif, dimana dalam model ini guru membentuk kelompok belajar, namun penerapan model pembelajaran ini masih belum maksimal, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Berikut data yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA tentang nilai belajar siswa kelas VII-1 dan kelas VII-2.

Tabel 1.1
Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas VII Mata Pelajaran IPA
SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun 2023/2024

No.	Peserta Didik		Rata-Rata Nilai	Kriteria	KKM
	Kelas	Jumlah			
1.	VII-1	25	68,35	Cukup	65
2.	VII-2	22	67,45	Cukup	65

(Sumber : Guru Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tuhemberua)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat kita ketahui kelas VII-1 dan VII-2. bahwa Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dimana hasil yang diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan dikelas VII-1 rata-rata nilai Ujian Tengah Semester mata pelajaran IPA adalah 68,35 Nilai tertinggi dikelas VII-1 yaitu 85 dan nilai terendah 65, siswa yang mendapat nilai $\leq 69 = 15$ orang dan nilai $\geq 70 = 10$ orang.

Kemudian untuk kelas VII-2 rata-rata nilai Ujian Tengah Semester mata pelajaran IPA yakni 67,45. Nilai tertinggi dikelas VII-2 yaitu 80 dan nilai terendah 65, siswa yang mendapat nilai $\leq 69 = 15$ orang dan nilai $\geq 70 = 7$ orang. Dari nilai yang telah diperoleh masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah, hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang belum mampu memberikan pemahaman kepada siswa.

Pembelajaran konvensional yang masih diterapkan di SMP Negeri 2 Tuhemberua memiliki beberapa kelemahan, antara lain 1). Kurang aktifnya siswa, pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi pasif. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka; 2). Cepat lupa, materi yang disampaikan guru secara satu arah mudah dilupakan oleh siswa karena tidak ada proses internalisasi dan elaborasi informasi; 3). Kurangnya motivasi belajar, siswa tidak merasa tertantang dan tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran; 4). Hasil belajar rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang masih rendah dan banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA menjadi tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru, Menurut (Maduratna, 2020) yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar digolongkan menjadi tiga

kelompok yaitu: faktor stimulus, faktor metode mengajar, dan faktor individual.

- 1). Faktor Stimulus Yang dimaksud dengan faktor stimulus adalah segala hal di luar individu yang merangsang untuk mengadakan reaksi atau perubahan, penegasan serta suasana lingkungan eksternal yang diterima.
- 2). Faktor metode mengajar guru sangat mempengaruhi terhadap belajar siswa, dengan kata lain metode yang dipakai guru sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar siswa. Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 3). Faktor individual sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, bahwa pertumbuhan dan usia seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Semakin dewasa individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Peran guru menjadi faktor yang cukup penting dalam menentukan hasil belajar siswa, guru dituntut kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya dengan memilih dan menentukan strategi, model, maupun metode pembelajaran yang cocok untuk setiap materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dari suatu proses belajar, oleh sebab itu seorang pendidik harus bisa menyesuaikan dan memilih suatu model pembelajaran terhadap materi serta tingkat kemampuan peserta didik.

Penerapan model sangat memicu keberhasilan dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran siswa belajar semangat dan menyenangkan (Gaol et al., 2022). Keberhasilan belajar di sekolah tidak lepas dari peran aktif seorang guru. Guru sangat membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa, proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa, waktu materi, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang tersedia (Harefa, 2020). Pemilihan model hendaknya diupayakan agar dapat tercipta proses pembelajaran yang menantang dan bermanfaat serta banyak melibatkan keaktifan siswa. Salah satu model yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar adalah model *Problem Solving*.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *Problem Solving*. *Problem*

Solving merupakan model yang mengutamakan pemecahan masalah dengan nalar yang digunakan peserta didik agar mendapat pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang dijelaskan (Widana, 2021). Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Herutomo & Masrianingsih, 2019). Dimana keunggulan dari model ini adalah merangsang perkembangan peserta didik, berpikir dan bertindak kreatif, peserta didik juga diarahkan untuk memiliki skill dalam menyiapkan suatu strategi dalam pemecahan masalah secara realistis dan mendidik siswa menjadi percaya diri (Patri, 2019).

Beberapa jurnal yang telah calon peneliti baca yang di gunakan sebagai referensi di antaranya jurnal (Erlesa Putriani Saragi, 2023), Universitas HKBP Nommensen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Subtema 3 mamelihara Kesehatan Organ Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas V”, mengatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa. Kemudian jurnal (Ilhami Dayanur, 2020), “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Skala di Kelas V Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa model *Problem Solving* merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran yang memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik

Sehingga dari studi pendahuluan yang telah di lakukan oleh calon peneliti dan beberapa referensi yang terkait tentang model pembelajaran *Problem Solving* maka calon peneliti berkeinginan menguji coba teori tentang model *Problem Solving* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Hal ini dikarenakan pembelajaran di SMP Negeri 2 Tuhemberua masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran ini hanya berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “**Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar.
- b. Hasil belajar siswa masih rendah.
- c. Pembelajaran yang kurang bervariasi.
- d. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
- e. Siswa yang kurang aktif di dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving*.
- b. Hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Tuhemberua ?
- b. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni :

- a. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

- b. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman teori tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Solving*, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti - peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Pratis

- a. Bagi siswa : Model pembelajaran *Problem Solving* mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru : Model pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi acuan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran.
- c. Bagi sekolah : Model pembelajaran *Problem Solving* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi semua guru dalam menggunakan model pembelajaran aktif.
- d. Bagi peneliti : untuk menyelesaikan tugas akhir, serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal apa bila terjun sebagai pendidik.